PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN (RESEPTIF) DENGAN METODE MATERNAL REFLEKTIF (MMR) SISWA TUNARUNGU

Nur Holisa dan Drs. Wagino, M.Pd
Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, nur_holisa86@gmail.com

Abstract

In the lives of deaf children reading is an excellent means of communication. With reading comprehension (receptive) children be guided in order to finally be able to understand the content of the reading without the help of others. He himself should try mengrtikan words or sentences recently as well as be able to understand the relationship between other sentences with one sentence. By Van Uden reading comprehension (receptive) also called "Visio ideal Reading" IE acquiring new ideas through visual nature writing emblem. In addition teachers must be good at selecting methods or strategies used to make students actively involved in the learning process so that students will be more easily and quickly understand the content of the readings are being read, the method is the Maternal Reflective Method (MMR). With the Maternal Reflective Method (MMR), language proficiency (listening, speaking, reading and writing) deaf disabilities developed through conversations, language phrases that have not been captured perfectly from the utterance, then written or visualized in the form of writing that she had then. The general objective of this research is to improve the ability of reading comprehension with the Maternal Reflective method (MMR) for deaf children and the specific purpose of this research is to improve the ability of reading comprehension with the Maternal Reflective Method (MMR) Deaf School Outstanding students (SLB) Muhammadiyah class V in Lamongan.The research method used is descriptive qualitative approach to research class act, namely the study of the problems of the scope which is not too broad in relation to a specific problem or a study done in class. The results of this research show that the use of the Maternal Reflective Method (MMR) in learning reading comprehension (receptive) get an increase in students in the class of deaf V SLB Muhammadiyah Lamongan. After the action was held by reading comprehension exercises augment (receptive) with the Maternal Reflective Method (MMR) and reproduce practice reading comprehension questions. Conditioning is based on the results obtained at the action cycle I reached 55%, and cycle II 71,25%, this means demonstrating the existence of an increase based on the results of the specified KKM 60%.

Key Words : ***Method of Reflective Maternal (MMR)***

PENDAHULUAN.

Kemiskinan (depivation) hakiki yang dialami seseorang tunarungu sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan rangsangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam berbahasa (Kashryn P. Meadows, 1980). Ketulian (sejak lahir) berdampak terhadap perkembangan bahasa seseorang (A. Van Uden 1971 : 33) mengatakan bahwa mereka bukan saja tunarungu, melainkan tuna bahasa. Masalah utama adalah bukan ketidakmampuan dalam berbicara melainkan akibat dari keadaan tersebut terhadap perkembangan kemampuan berbahasa, yaitu ketidakmampuan mereka dalam memahami lambang dan aturan bahasa. ATR dapat menguasai bahasa (selama digunakan metode pengajaran bahasa yang tepat), namun kurang atau tidak menguasai keterampilan berbicara. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peranan bahasa dalam berkomunikasi bagi ATR sangat penting. Namun karena kendala yang dimiliki ATR menghambat perkembangan kemampuan berbahasa. Untuk itu guru harus mampu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dalam memahami lambang dan aturan bahasa ATR agar didapat hasil belajar yang optimal. Bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengidentifikasikan perasaannya yang paling dalam, membantu memecahkan masalah pribadi, dan menjelajah dunianya melampaui penglihatan. Bahasa umumnya dipandang pula sebagai sarana yang paling berperan dalam memperoleh pengertian dan kemampuan (Barbara Leutke – Stahlman dan John Luckner, 1991 : 34) selanjutnya kedua tokoh itu mengutip Clark dan Stewart (1986) yang mengemukakan bahwa berdasarkan kenyataan saat ini, bahasa perlu diartikan dan dipahami sebagai interaksi yang dinamik antara bidang kognitif, linguistik dan komunikasi. Sesuai dalam SKKD SDLB – B pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan

berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan/ menyimak, berbicara, membaca, menulis. Dalam kehidupan anak tunarungu, membaca merupakan sarana komunikasi yang sangat baik, tapi kenyataannya anak tunarungu kurang berminat pada membaca. Hal ini disebabkan oleh miskinnya bahasa anak, sehingga anak tunarungu sangat perlu diajarkan membaca yang benar dan diharapkan anak tunarungu mampu membaca yang sesungguhnya dan dapat mengambil pokok-pokok isi bacaan yang belum pernah dialami secara lisan. Membaca perseptif merupakan istilah yang diberikan A. Van Uden untuk tahap membaca pemahaman atau membaca lanjutan atau membaca sebenarnya dengan Metode Maternal Reflektif (Bunawan dan Yuwati, 1990 : 145). Membaca reseptif mempunyai tujuan yang sama dengan pemahaman, yaitu menyerap atau memahami isi bacaan perseptif memberikan petunjuk bahwa anak menerima ide atau pengalaman baru dengan meresapi isi bacaan. Isi bacaan perseptif umumnya menceritakan pengalaman orang lain dan mungkin belum pernah dialami oleh anak. Dalam kegiatan membaca perseptif, anak dibimbing agar akhirnya dapat memahami isi bacaan tanpa bantuan orang lain. Metode Maternal Reflektif (MMR) merupakan metode yang disususn berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut mungkin terjadi melalui :

1. Pengembangan percakapan sejati dengan metode tangkap dan peran ganda sehingga bentuk dan maksud bahasa mendapat giliran tanpa dibuat-buat.

A Van Uden membedakan 2 macam percakapan.

1.1 Percakapan dari hati ke hati (Heart to Heart Conversation) pelajaran percakapan semacam ini merupakan percakapan spontan di kelas, pada waktu luang.

1.2 Percakapan Linguistik

Dalam percakapan semacam ini anak belajar mengadakan refleksi atas bahasannya. Bahan biasanya berupa surat atau buku bacaan dalam bahasa (Indonesia) yang wajar anak maupun guru perlu menggunakan buku catatan hasil percakapan serta pekerjaan rumah perorangan.

Secara garis besar, kegiatan pembelajaran dengan menggunakan Metode ini terdiri atas kegiatan percakapan termasuk di dalamnya menyimak, membaca, menulis, yang di kemas secara terpadu dan utuh.

2. Kegiatan Membaca dan Menulis

Perkembangan bahasa anak tunarungu jauh ketinggalan bila dibandingkan anak mendengar. Dengan Metode Maternal Reflektif (MMR), kemampuan berbahasa anak tunurungu dikembangkan pula melalui percakapan. Pada tahap awal perilaku bahasa anak tunarungu masih berada pada taraf pengungkapan diri melalui bahasa tubuh, gerak-gerak tertentu ,dramatisasi. Dengan Metode Maternal Reflektif (MMR), kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) penyandang tunarungu dikembangkan melalui percakapan, ungkapan-ungkapan bahasa yang belum ditangkap secara sempurna dari ucapannya dalam kegiatan percakapan itu dituliskan atau di visualisasikan dalam bentuk tulisan yang kemudian dibacanya. Di dalam penyampaian materi mata pelajaran Bahasa Indonesia selama ini banyak mengalami kendala, terutama dalam hal pemahaman bahasa anak tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Kelas V. Hal ini dikarenakan kemampuan berkomunikasi siswa rendah sehingga mempengaruhi kemampuan siswa dalam berbahasa yang akhirnya mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima materi mata pelajaran yang lain. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah suatu pendekatan yang mendorong siswa tuna rungu untuk belajar dengan menggunakan semua yang ada dan berguna atau berfungsi bagi siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Aspek-aspek dalam membaca pemahaman meliputi gerakan tangan siswa, bahasa isyarat, membaca dan menulis, kartu gambar dan miniatur dengan menunjuk, membaca bibir dan kata-kata lisan atau ujaran. Membaca pemahamanmembantu anak berkomunikasi dengan mudah, cepat, fleksibel, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan lingkungannya. Mengingat anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima stimulus yang bersifat auditif dan anak tunarungu berusaha untuk memahami lingkungan melalui indera visualnya, maka peneliti ingin memberikan solusi yang berkaitan dengan pembelajaran membaca pemahaman (reseptif) siswa tunarungu dengan metode maternal reflektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (reseptif) dengan metode maternal reflektif pada siswa tunarungu kelas V SLB Muhammadiyah Lamongan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Penelitan Tindak Kelas seperti yang disampaikan Suharsimi Arikunto, (2006, 2) bahwa Penelitian Tindakan Kelas adalah pengkajian terhadap permasalahan dengan ruang lingkup yang tidak terlalu luas yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu atau sebuah penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas dengan model M. Kemnis dan MC

Taggart berdasarkan siklus-siklus yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, refleksi (Zainal Aqila, 2006:22)

1. Variabel Penelitian

Variabel bebas : metode maternal reflektif (mmr)
Variabel terikat : kemampuan membaca pemahaman

2. Subyek penelitian

Subyek penelitian adalah anak tuna rungu kelas V SDLB Muhammadiyah kota Lamongan, dengan jumlah 4 siswa. Berikut ini nama subyek yang diteliti:

No	Nama	Tempat, Tanggal Lahir
1	AAR	Lamongan, 31 Juli 2002
2	FAN	Lamongan, 15 September 1999
3	AD	Lamongan, 09 Januari 2002
4	RA	Jombang, 22 Mei 2001

Subyek dalam penelitian ini adalah anak tuna rungu yang mempunyai karakteristik sebagai berikut:

a. Usia siswa sampai 11 tahun
b. Tingkat ketunarunguan siswa ringan
c. Tingkat kecerdasan normal
d. Menggunakan komunikasi total

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Mc Taggart dengan siklus berkelanjutan. Menurut Kemmis dan Mc Taggart (Arikunto, 2006:97), secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan timdakan dalam penelitian mengikuti putaran siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu :

1. Perencanaan Tindakan
    a. Guru memberi tugas siswa membaca bacaan secara individual.
    b. Guru memberi pernyataan atau pertanyaan yang provokatif siswa untuk mempercakapkan seluruh isi bacaan atau cerita.
    c. Guru memberi kesempatan siswa menulis percakapan di papan tulis.
    d. Guru memberi tugas siswa mengartikan kata-kata baru, ungkapan, peribahasa, pepatah yang ada dalam bacaan, kemudian di tulis di papan tulis.
    e. Guru dan siswa melakukan " role playing " atau dramasisasi, demonstrasi, sosiodrama/ bermain peran dari bacaan dengan kata-kata sendiri.
    f. Guru memberi tugas siswa menceritakan kembali pokok-pokok isi bacaan dengan kata-kata sendiri.
    g. Guru memberi tugas siswa merangkum isi bacaan berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah diungkapkan anak sendiri dengan bimbingan guru.
    h. Guru memberi tugas siswa menulis rangkuman hasil penyusunan bersama.
    i. Guru memberi tugas siswa menyalin kata-kata baru, ungkapan baru, peribahasa atau pepatah dengan artinya di dalam buku siswa.
    j. Guru memberi siswa latihan refleksi terhadap aspek-aspek kebahasaan dari bacaan yang baru dibahas.
2. Tindakan
    a. Siswa membaca bacaan secara individual
    b. Siswa untuk mempercakapkan seluruh isi bacaan atau cerita.
    c. Siswa menulis percakapan di papan tulis.
    d. Siswa mengartikan kata-kata baru, ungkapan, peribahasa, pepatah yang ada dalam bacaan, kemudian di tulis di papan tulis.
    e. Siswa melakukan " role playing " atau dramasisasi, demonstrasi, sosiodrama/ bermain peran dari bacaan yang perlu diperjelas.
    f. Siswa menceritakan kembali pokok-pokok isi bacaan dengan kata-kata sendiri.
    g. Siswa merangkum isi bacaan berdasarkan kalimat-kalimat yang sudah diungkapkan anak sendiri dengan bimbingan guru.
    h. Siswa menulis rangkuman hasil penyusunan bersama.
    i. Siswa menyalin kata-kata baru, ungkapan baru, peribahasa atau pepatah dengan artinya di dalam buku siswa.
    j. Siswa latihan refleksi terhadap aspek-aspek kebahasaan dari bacaan yang baru dibahas.

3. Observasi

Observasi dilakukan untuk memperoleh data tentang:

a. Keterlaksanaan tindakan guru dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif (MMR).
b. Keaktifan siswa dalam membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif (MMR).
c. Hasil belajar siswa yang menunjukkan aktivitas membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif (MMR).

4. Refleksi

Pada tahap refleksi menelaah hasil observasi berdasarkan data lapangan serta melakukan perbaikan dalam perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya. Jika masih menemukan permasalahan dan hasilnya kurang baik.

4. Tekhnik Pengumpulan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dikaji. Hasil pengamatan terhadap proses pembelajaran membaca pemahaman (reseptif) dengan MMR pada siswa tuna rungu SLB Muhammadiyah Kelas V Lamongan dengan menggunakan pengamatan lembar pengamatan, seperti tertuang pada tabel

Tabel 3.5

No	**Aspek yang dinilai**	**NAMA SUBYEK**			
		AAR	**FA**	**AD**	**RA**
1	Keaktifan anak dalam belajar				
2	Membaca				
3	Menyimak				
4	Menulis				
	Skor individu				
	Prosentasi				
	Rata-rata				

Rentang nilai :

5	sangat baik	(A) =	85-100
4	baik	(B) =	70-84
3	cukup	(C) =	55-69
2	kurang	(D) =	40-54
1	sangat kurang	(E) =	0-39

$$\text{Penentuan nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode yang tepat, keaktifan dan nilai siswa dalam pembelajaran, dari grafik 4.1 dapat dilihat keaktifan semua siswa tunarungu telah adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II.

Rekapitulasi data nilai aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada siswa tunarungu kelas V SLB Muhammadiyah Lamongan siklus I dan siklus II.

No	Aspek yang Diobservasi	Skor Maks	Siklus I	Siklus II
A.	Persiapan			
	1.Kesiapan ruang, alat, media dan peserta didik	5	5	5
	2.Menyusun program	5	5	5
B.	Pelaksanaan			
	1.Melakukan kegiatan apersepsi	5	5	5
	2. Pengolahan kelas	5	4	4
	3.Penyampaian kopentensi yang diharapkan	5	4	4
	4.Penyampaian materi bahasa	5	4	4
	5.Menumbuhkan partisipasi siswa dalam belajar	5	5	5
C.	Evaluasi			
	1.Prosedur pembuatan alat tes	5	5	5
	2. Validasi alat tes	5	5	5
	3.Teknik penyusunan soal	5	5	5
D.	Hasil			
	1. Tercapainya hasil perubahan belajar	5	5	5
	2.Penguasaan kompetensi dasar yang diharapkan	5	5	5
	3. Siswa mencapai hasil	5	5	5
	Jumlah seluruhnya	65	62	62
	Prosentasi	100 %	95,3 %	95,3 %
	Rata-rata	5,0	4,7	4,7

Grafik 4.3

Aktifasi Guru dalam Pembelajaran

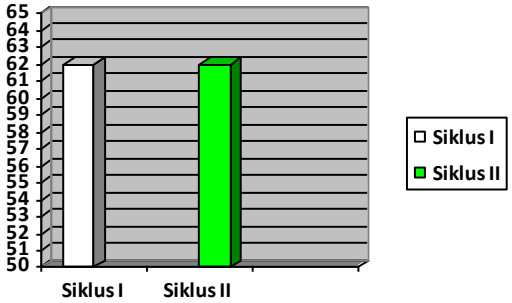

Deskripsi : Grafik 4.3 menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran keterampilan membaca pemahaman dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada siswa tunarungu, baik mulai dari persiapan, kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Adanya skor individu tiap siswa tunarungu sebagai berikut AAR siklus I mendapat skor 50, kemudian siklus II meningkat menjadi 70 dari data tersebut skor AAR mengalami peningkatan 20%. FA pada siklus I memperoleh skor 40 dan siklus II meningkat menjadi 70 mengalami peningkatan 30%. AD siklus I skor 60, siklus ke II 75 mengalami peningkatan 15%. Sedangkan RA pada siklus I skor 50, siklus ke II skor 70 mengalami peningkatan 20%. Kemampuan siswa untuk memahami bacaan masih tergolong rendah. Kemampuan siswa memahami bacaan dalam menjawab pertanyaan, mengartikan kata-kata sulit, merangkum dan menceritakan kembali bacaan dengan kata-kata sendiri masih rendah, namun setelah diadakan perlakuan khusus keempat kemampuan siswa tersebut meningkat menjadi tinggi. Setelah diadakan tindakan dengan memperbanyak latihan membaca pemahaman dengan metode maternal reflektif (MMR). Dan memperbanyak latihan soal-soal pemahaman bacaan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa ahli seperti di bawah ini.Menurut Vygost Sky (Santosa, 2005:18) perkembangan bahasa merupakan proses penggunaan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain dari secara eksternal ke arah internal dirinya. Dengan latihan-latihan menyimak atau mendengarkan diharapkan syaraf-syaraf pendengaran yang letargik (tidur) akan menjadi lebih peka terhadap rangsangan bunyi (Subarto 1993:66). Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kpandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar atau disimak (Chaer, 2002:169) sedangkan produksi bahasa melibatkan kemampuan mengeluarkan kalimat-kalimat sejalan dengan teori Chomsky 1965:41, Chaer 2000:41. Menurut Bond dalam Mulyono Abdurrahman (1998), membaca merupakan engenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus untuk membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, dan untuk membangun suatu pengertian melalui pengamatan yang dimiliki. Soedarsono dalam Mulyono Abdurrahman (1998), mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas yang terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Kemampuan membaca (dalam arti memahami isi tulisan) dinilai penting oleh bayak ahli karena :

Pertama, merupakan sarana terbaik bagi anak tunarungu untuk memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan sarana lainnya.

Kedua, membaca merupakan cara terbaik guna berbahasa serta memperoleh pengetahuan, apalagi bagi anak tunarungu yang sudah duduk pada jenjang pendidikan lebih tinggi atau sudah meninggalkan bangku sekolah (A. Van Uden, 1977; D. J. Power, 1985 : 54) Membaca pemahaman (reseptif) adalah istilah yang diberikan oleh A. Van Uden untuk tahap membaca sebenarnya dengan Metode Maternal Reflektif (MMR) yang mempunyai tujuan yang sama dengan pemahaman yaitu menyerap atau memahami isi bacaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam kegiatan membaca pemahaman (reseptif) mendapatkan peningkatan pada siswa tunarungu Kelas V di SLB Muhammadiyah Lamongan. Pengkondisian tersebut berdasarkan hasil yang telah dicapai pada tindakan siklus I mencapai 55 % dan siklus II mencapai 71,25 %. Ini berarti menunjukkan adanya peningkatan hasil KKM yang ditentukan yaitu 65 %.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran membaca pemahaman (reseptif) mendapatkan peningkatan pada siswa tunarungu kelas V di SLB Muhammadiyah Lamongan pada tindakan siklus I mencapai 55 %, dan siklus II 71,25 %, ini berarti menunjukkan adanya peningkatan berdasarkan hasil KKM yang ditentukan yaitu 60 %.

Saran

Karena penelitian yang dilakukan dapat menunjukkan adanya hasil yang baik, namun demikian secara realita masih ada kekurangan-kekurangan, maka disarankan:

1. Kepada guru, sebaiknya dalam pembelajaran dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk peningkatan ketrampilan membaca pemahaman (reseptif) bagi siswa tunarungu, sehingga siswa tunarungu lebih terampil dalam membaca dan

bisa lebih memahami apa makna kelimat yang sedang dibacanya.

2. Kepada orang tua siswa, sebaiknya orang tua yang putra-putri mereka mengalami tunarungu melatih belajar membaca pemahaman dengan Metode Maternal Reflektif (MMR).

DAFTAR PUSTAKA

Andreas Dwidjosumarto, Drs. 1995. *Ortopedagogik Anak Tuna Rungu*. Depdikbud

Arikunto, Suharsini. 2006. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharsini. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara

Aqib, Zainal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya

Kamus Sstem Isyarat Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional Jakata : 2001

Lani Bunawan, Dra, Cecilia Susila Yueati, S.Pd. 2008. *Penguasaan Bahasa Anak Tuna Rungu.*

Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Murni Winarsih, *Intervensi Dini Bagi Anak Tuna Rungu Dalam Pemerolehan Bahasa*, Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Direktorat Ketenagaan Ketenagaan 2007

Panitia Serttifikasi Guru (PSG) Rayon 114 Universitas Negeri Surabaya 2012 Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG).

Safari, MA Drs. Evaluasi Pembelajaran. 2004. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan.

Salim, Mufti. 1984. *Pembinaan Bahasa Anak Tuli dengan Sistem 350 Kata*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (2006) Sekolah Dasar Luar Biasa Tuna Rungu (SDLB/B). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Tim Penyusun. 2006. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya Unesa University Press